

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam tertinggi di dunia. Secara geografis, Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng besar dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, yang menjadikan wilayah ini sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana, termasuk gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana **(BNPB, 2024: 15)**, Indonesia mengalami ribuan kejadian bencana setiap tahun, dan sebagian besar di antaranya berkaitan dengan aktivitas tektonik dan vulkanik. Salah satu bencana paling mematikan yang pernah terjadi adalah tsunami Aceh tahun 2004, yang menjadi pelajaran besar bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bencana serupa di masa depan.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar terhadap ancaman tsunami adalah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi ini terletak di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika **(BMKG, 2023: 8)**, mencatat bahwa zona subduksi di lepas pantai Sumatera Barat aktif dan berpotensi memicu gempa besar yang dapat diikuti oleh tsunami. Peristiwa gempa bumi besar pada tahun 2009 di Sumatera Barat yang menimbulkan kerusakan parah di berbagai daerah menjadi bukti nyata bahwa wilayah ini memiliki risiko tinggi terhadap bencana. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan berbagai

lembaga mulai mengembangkan program mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat berbasis lokal, dengan tujuan meningkatkan resiliensi masyarakat pesisir. Secara lebih spesifik, Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu kota yang paling berisiko terhadap ancaman tsunami. Kota ini memiliki garis pantai yang panjang dan kepadatan penduduk yang tinggi di wilayah pesisir.

Menurut BPBD Kota Padang (**BPBD Kota Padang, 2022: 42**), terdapat enam kecamatan yang berpotensi terdampak langsung oleh tsunami, salah satunya adalah Kecamatan Koto Tangah, tempat Kelurahan Pasir Jambak berada. Wilayah ini memiliki topografi yang relatif datar dan berada dekat dengan garis pantai, sehingga waktu evakuasi menuju daerah yang lebih tinggi sangat terbatas apabila terjadi tsunami. Upaya mitigasi telah dilakukan oleh pemerintah kota melalui pembangunan Tempat Evakuasi Sementara (TES), pelatihan kesiapsiagaan, dan simulasi bencana bagi warga. Namun demikian, keberhasilan upaya tersebut sangat bergantung pada tingkat kesadaran dan ketangguhan sosial masyarakat setempat.

Kelurahan Pasir Jambak merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini dikenal sebagai daerah wisata pantai yang memiliki daya tarik bagi wisatawan lokal maupun luar daerah karena keindahan pantainya, pasir putih, serta suasana pesisir yang khas. Namun, di balik potensi wisata tersebut, Pasir Jambak juga merupakan daerah padat penduduk dengan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang kecil, dan pelaku usaha wisata. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya pesisir

ini menjadikan Pasir Jambak sangat rentan terhadap dampak bencana alam, khususnya tsunami.

Dalam konteks tersebut, resiliensi masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Resiliensi berperan dalam menentukan sejauh mana masyarakat mampu menghadapi, beradaptasi, dan pulih kembali dari dampak bencana tanpa kehilangan fungsi sosial, ekonomi, maupun budaya mereka. Masyarakat yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih siap dalam menghadapi ancaman tsunami, baik melalui pengetahuan kebencanaan, kesiapsiagaan, maupun kemampuan untuk bangkit setelah bencana terjadi. Dengan kondisi geografis Pasir Jambak yang berada dekat garis pantai dan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, pembangunan resiliensi masyarakat menjadi aspek kunci dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Peningkatan resiliensi tidak hanya penting untuk meminimalisir kerugian fisik dan ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan ketahanan sosial dan psikologis masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat Pasir Jambak dalam menghadapi ancaman tsunami perlu menjadi prioritas utama melalui edukasi kebencanaan, pembangunan sarana evakuasi, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga kebencanaan. Dengan demikian, Pasir Jambak diharapkan dapat menjadi komunitas pesisir yang tangguh dan adaptif terhadap risiko tsunami di masa mendatang.

Menurut Ungar (**Ungar, 2008: 220**), resiliensi adalah kemampuan individu, keluarga, dan komunitas untuk menavigasi sumber daya yang tersedia dan ada di lingkungan mereka, dengan cara yang mempromosikan kesejahteraan mereka,

bahkan dalam menghadapi kesulitan yang signifikan. Ini bukan hanya tentang bertahan hidup, tetapi tentang berkembang dan beradaptasi dalam kondisi yang menantang.

Reivich dan Shatté (**Reivich & Shatté, 2002: 12**), juga mengatakan, resiliensi merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk beradaptasi dan pulih dari kesulitan atau tekanan yang dialami. Dalam konteks kebencanaan, resiliensi masyarakat tidak hanya mencakup kemampuan bertahan hidup secara fisik, tetapi juga mencakup kekuatan sosial, psikologis, dan budaya yang memungkinkan komunitas untuk bangkit kembali dan memulihkan kondisi pasca-bencana. Dalam masyarakat pesisir seperti Pasir Jambak, resiliensi dapat terwujud melalui kerja sama sosial, kearifan lokal, solidaritas, serta kemampuan mengakses informasi dan sumber daya mitigasi.

Connor dan Davidson (**Connor & Davidson, 2003: 76–78**), mengemukakan ada empat aspek yang dapat membangun resiliensi pada diri individu, yaitu : (1) kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan dalam menghadapi masalah; (2) kepercayaan pada orang lain serta toleransi terhadap emosi negatif; (3) penerimaan positif terhadap perubahan dan adanya hubungan yang aman; serta (4) kemampuan mengontrol diri secara realistis dalam berbagai situasi. Data lapangan berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan pada 1 Mei 2025 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Pasir Jambak dalam menghadapi potensi bencana tsunami masih berada pada tingkat sedang dan belum merata. Data lapangan mengungkapkan bahwa sebagian besar warga telah memiliki pengetahuan dasar mengenai potensi tsunami serta menyadari

bahwa wilayah tempat tinggal mereka termasuk kawasan berisiko tinggi terhadap bencana tersebut. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman bencana sebelumnya, informasi dari media massa, serta sosialisasi yang dilakukan oleh pihak terkait.

Namun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kesiapan yang konkret di tingkat rumah tangga. Banyak warga yang belum menyusun rencana evakuasi keluarga secara terstruktur, seperti penentuan jalur evakuasi yang akan digunakan, lokasi titik kumpul yang disepakati bersama anggota keluarga, serta pembagian peran masing-masing anggota keluarga saat terjadi bencana. Selain itu, data lapangan juga mencatat bahwa sebagian besar keluarga belum menyiapkan perlengkapan darurat, seperti tas siaga bencana yang berisi kebutuhan pokok, dokumen penting, dan alat komunikasi darurat. Lebih lanjut, data lapangan memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan simulasi atau pelatihan kebencanaan masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi mengenai jadwal kegiatan, kesibukan warga, serta anggapan bahwa bencana tsunami merupakan peristiwa yang jarang terjadi. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya kesiapsiagaan masyarakat secara menyeluruh.

Meskipun demikian, data lapangan juga menunjukkan adanya potensi positif berupa solidaritas sosial yang kuat di antara warga Pasir Jambak. Hubungan sosial yang baik antarwarga dan peran tokoh masyarakat berkontribusi dalam penyebaran informasi serta upaya saling mengingatkan ketika muncul isu atau peringatan terkait bencana. Oleh karena itu, data lapangan menegaskan

bahwa peningkatan kesiapsiagaan masyarakat Pasir Jambak memerlukan penguatan edukasi kebencanaan yang berkelanjutan, khususnya pada tingkat keluarga, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi dan simulasi bencana tsunami.

Beberapa warga menyampaikan bahwa mereka pernah mengikuti kegiatan simulasi bencana yang diselenggarakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang. Namun kegiatan tersebut belum berjalan secara rutin, sehingga tidak semua warga memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Tingkat kehadiran masyarakat juga masih rendah, menunjukkan bahwa pemahaman, motivasi, dan kesadaran akan pentingnya latihan evakuasi masih perlu diperkuat. Selain itu, sebagian warga belum mengetahui secara jelas lokasi Tempat Evakuasi Sementara (TES), jalur evakuasi, maupun prosedur penyelamatan diri yang tepat saat gempa besar terjadi.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa masyarakat Pasir Jambak memiliki modal sosial yang sangat kuat. Budaya gotong royong, solidaritas tinggi, kepedulian antarwarga, serta kebersamaan dalam menghadapi ancaman alam seperti banjir rob, gelombang pasang, dan abrasi menjadi fondasi penting dalam membangun ketangguhan sosial komunitas. Nilai-nilai sosial ini berpotensi besar untuk ditransformasikan menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap bencana tsunami, terutama jika didukung dengan edukasi kebencanaan dan pelatihan yang terencana.

Selain pengamatan lokal, momentum penting terjadi pada 5 November 2025 ketika Kota Padang melaksanakan simulasi evakuasi gempa dan tsunami

berskala besar yang diikuti oleh ratusan ribu warga. Kegiatan ini menjadi upaya strategis pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk menguji kesiapsiagaan masyarakat menghadapi potensi gempa megathrust. Dalam simulasi tersebut, BMKG kembali menegaskan pentingnya memahami *golden time* atau waktu emas yang hanya berkisar 20–30 menit setelah terjadinya gempa kuat sebelum gelombang tsunami mencapai daratan. Penekanan ini menunjukkan bahwa respon cepat dan kemampuan melakukan evakuasi mandiri menjadi faktor penentu keselamatan masyarakat. Kegiatan ini sekaligus memberikan gambaran bahwa masih diperlukan latihan secara berkala, peningkatan literasi kebencanaan, serta penguatan koordinasi di tingkat komunitas agar masyarakat semakin siap menghadapi potensi bencana.

Melihat berbagai kondisi tersebut, penelitian mengenai resiliensi masyarakat Pasir Jambak menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai sejauh mana kemampuan masyarakat dalam beradaptasi, bertahan, dan pulih dari ancaman tsunami. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan tingkat kesiapsiagaan warga, mengidentifikasi kekuatan sosial yang dapat dioptimalkan, serta menilai tantangan yang masih dihadapi dalam pengurangan risiko bencana. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di wilayah pesisir Kota Padang, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih tangguh dan siap menghadapi ancaman tsunami di masa mendatang.

Resiliensi bencana ini sejalan dengan ajaran Islam, di mana Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya ikhtiar (usaha) dan tawakal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin). Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Maksud ayat di atas adalah Allah memberikan petunjuk bahwa setiap manusia atau kelompok masyarakat memiliki tanggung jawab dan peran aktif dalam memperbaiki kehidupannya. Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang dari kesulitan menjadi kemudahan, dari kelemahan menjadi kekuatan, atau dari ketidakberdayaan menjadi ketangguhan tanpa adanya ikhtiar, usaha, dan kemauan untuk berubah dari dalam diri mereka sendiri **(Departemen Agama RI, 2019: 253).**

Dalam konteks resiliensi masyarakat Pasir Jambak terhadap ancaman tsunami, ayat ini mengandung pesan mendasar bahwa ketangguhan suatu komunitas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari usaha, perubahan perilaku, dan upaya berkelanjutan. Ketahanan masyarakat perlu dibangun melalui peningkatan kesadaran akan risiko, kemampuan untuk memahami ancaman, serta kesiapsiagaan menghadapi kemungkinan terburuk. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat tidak dapat bersikap pasif, tetapi harus aktif

mempersiapkan diri dengan membangun pola pikir yang responsif terhadap bencana.

Ayat tersebut juga mengisyaratkan perlunya transformasi cara pandang masyarakat, dari yang sebelumnya mungkin menganggap bencana sebagai kejadian yang datang tanpa peringatan, menjadi pola pikir yang lebih antisipatif dan sadar risiko. Dengan meningkatkan literasi kebencanaan seperti memahami jalur evakuasi, tanda alam, sistem peringatan dini, hingga golden time setelah gempa masyarakat dapat mengambil keputusan yang cepat, tepat, dan menyelamatkan nyawa.

Selain aspek pengetahuan, pesan ayat ini juga menekankan pentingnya memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Resiliensi tidak hanya bertumpu pada kemampuan individu, tetapi juga pada kekompakan komunitas dalam berbagi informasi, saling membantu, dan membangun jejaring sosial yang kuat. Nilai-nilai gotong royong, kepedulian, serta kebersamaan yang sudah hidup dalam masyarakat Pasir Jambak menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun ketangguhan kolektif. Dengan solidaritas yang kuat, masyarakat akan lebih siap menghadapi dampak bencana, memberikan dukungan satu sama lain, serta mampu bangkit kembali secara lebih cepat.

Dengan demikian, makna ayat tersebut selaras dengan konsep resiliensi masyarakat pesisir: bahwa ketahanan bukanlah sekadar bertahan, melainkan kemampuan untuk beradaptasi, melakukan tindakan yang tepat saat krisis, serta bangkit dan pulih setelah bencana terjadi. Upaya peningkatan kesadaran, edukasi kebencanaan, latihan evakuasi mandiri, dan penguatan ikatan sosial menjadi kunci

bagi masyarakat Pasir Jambak untuk menjadi komunitas yang tangguh, siap, dan mampu menghadapi ancaman tsunami di masa mendatang Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Resiliensi Masyarakat Pasir Jambak Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Tsunami?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian, dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimana resiliensi masyarakat Pasir Jambak dalam menghadapi ancaman bencana tsunami dari aspek kompetensi personal?
2. Bagaimana resiliensi masyarakat Pasir Jambak percaya kepada orang lain dan tegar dalam menghadapi stres menghadapi ancaman bencana tsunami?
3. Bagaimana resiliensi masyarakat Pasir Jambak menunjukkan penerimaan yang positif terhadap perubahan dan membangun hubungan yang aman dalam menghadapi ancaman bencana tsunami?
4. Bagaimana resiliensi masyarakat Pasir Jambak mengontrol diri mereka ketika menghadapi situasi darurat atau ancaman tsunami?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sasaran yang harus dicapai setiap tindakan penelitian. Dengan demikian tujuan memegang peranan yang sangat penting dan

harus dirumuskan dengan jelas, tegas, dan detail karena bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kompetensi personal masyarakat Pasir Jambak seperti kemampuan beradaptasi, kepercayaan diri, dan kemampuan memecahkan masalah berperan dalam membangun resiliensi mereka dalam menghadapi ancaman bencana tsunami.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan masyarakat Pasir Jambak terhadap orang lain serta ketegaran mereka dalam mengelola stres, dan bagaimana kedua aspek tersebut mendukung resiliensi masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tsunami.
3. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Pasir Jambak menerima perubahan secara positif dan membangun hubungan sosial yang aman, serta bagaimana kedua aspek tersebut memperkuat resiliensi mereka dalam menghadapi ancaman tsunami.
4. Untuk menganalisis kemampuan masyarakat Pasir Jambak dalam mengendalikan emosi dan mengontrol diri ketika menghadapi situasi darurat atau ancaman tsunami.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosial dan psikologi bencana, khususnya dalam konteks resiliensi masyarakat pesisir terhadap bencana tsunami. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa di daerah rawan bencana lainnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diterapkan secara langsung untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat.

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana tsunami melalui pemahaman tentang pentingnya membangun resiliensi sosial dan psikologis.
2. Bagi pemerintah daerah dan BPBD Kota Padang, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dalam menghadapi bencana.
3. Bagi lembaga pendidikan dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan rujukan empiris dalam pengembangan ilmu kebencanaan dan mitigasi berbasis komunitas.

UIN IMAM BONJOL
PADANG